

PENGUATAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS GENDER BAGI GURU-GURU SMA TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

Rusdian Noor D.¹, Desy Rufaidah², Ika Sebti S.³, Ricky Dwi Saputra⁴,
Riza Febriani⁵, Yunita Puspita Sari⁶

¹Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
rusdian@ustjogja.ac.id

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
desyrufaidah@ustjogja.ac.id

³Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
ikasebti@ustjogja.ac.id

⁴Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
rickydwi@ustjogja.ac.id

⁵Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
rizafebriani@ustjogja.ac.id

⁶Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
yunitapuspita@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Visi SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan (TMIP) yaitu ingin menjadikan siswa sebagai insan yang unggul dalam IPTEK, tetapi juga sekaligus berkarakter kuat atauberbudi luhur. Karakter siswa sebagai dasar penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi, dalam implementasinya belum optimal. Belum semua nilai-nilai karakter dipahami guru, seperti karakter berbasis gender. Hampir sebagian besar, guru belum memahami nilai karakter tersebut sehingga dalam perangkat pembelajaran pun belum memuat penanaman karakter berbasis gender. Guru perlu memahami dan mengimplementasikan karakter berbasis gender supaya dapat memberikan pengetahuan dan menanamkan karakter berbasis gender dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki karakter berbasis gender. Oleh karena itu, dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat atau Abdimas di SMA TMIP dengan judul “Penguatan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Gender Bagi Guru-Guru SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta” dengan tujuan menguatkan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis gender di SMA TMIP Yogyakarta. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik dengan *ngerti, ngrasa, nglakoni, niteni, nirokke, nambahi, kendel, kandel, dan bandel*. Kegiatan dibagi menjadi tiga yaitu sosialisasi, workshop perangkat pembelajaran bermuatan nilai karakter berbasis gender, dan praktik pelaksanaan pembelajaran bermuatan pendidikan karakter berbasis gender. Dengan kegiatan Abdimas ini, guru memiliki wawasan karakter berbasis gender dan termotivasi untuk mengimplementasikan dalam pembelajaran. Luaran dari kegiatan ini ditargetkan akan dipublikasikan di jurnal Abdimas Dewantara dan video kegiatan.

Kata kunci: penguatan, pendidikan karakter, berbasis gender.

ABSTRACT

The vision of SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan (TMIP) is to make students as human beings who excel in science and technology, but also have a strong character or virtuous character. Student character as the basis for mastery of knowledge and skills. However, the implementation is not optimal. Not all character values are understood by teachers, such as gender-based characters. For the most part, teachers do not understand the value of these characters so that even the learning tools do not include the planting of gender-based characters. Teachers need to understand and implement gender-based characters in order to provide knowledge and instill gender-based characters in learning so that students have gender-based characters. Therefore, Community Service or Abdimas activities were carried out at TMIP High School with the title "Strengthening the Implementation of Gender-Based Character Education for Teachers at Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta High School" with the aim of strengthening the implementation of gender-based character education in SMA TMIP Yogyakarta. These activities are carried out using lecture, discussion, and practice methods by understanding, feeling, nglakoni, niteni, nirokke, adding, kendel, kandel, and stubborn. The activities are divided into three, namely socialization, workshops on learning tools containing gender-based character values, and the practice of implementing learning containing gender-based character education. With this Abdimas activity, teachers have insight into gender-based characters and are motivated to implement them in learning. The output of this activity is targeted to be published in the Abdimas Dewantara journal and activity videos.

Keywords : *strengthening, character education, gender-based.*

PENDAHULUAN

SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan (Selanjutnya disingkat SMA TMIP) Yogyakarta adalah salah satu sekolah menengah atas swasta di Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Yayasan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Sekolah yang berdiri 1 Juli 1941 ini sampai tahun ajaran 2021/2022 ini telah berstatus akreditasi "A", memiliki: 40 siswa, 24 guru (tetap 4, dan tidak tetap 20), tenaga pendidik 5 orang. Selain itu, sekolah dilengkapi 8 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang aula, 1 mushola, 1 ruang OSIS, dan 1 ruang UKS dan batik.

SMA TMIP memiliki visi menjadi sekolah yang berwawasan kebangsaan, unggul dalam IPTEK, berlandaskan mutu religius untuk mewujudkan manusia berbudi pekerti luhur. Visi ini ingin dicapai oleh sekolah dengan 5 (lima) misi, yaitu (1) menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, (2) menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru, dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk maju, (3) meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsi, (4) mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dan administrasi sekolah, dan (5)

meningkatkan kualitas sarana dan prasarana Pendidikan, SDM dalam upaya peningkatan mutu. Pelaksanaan misi sekolah bertujuan untuk (1) mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan yang maha ESA dan berakhlak mulia, (2) mempersiapkan pesertadidik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, berprestasi dalam bidang olahraga dan seni, dan (3) membekali peserta didik agar memiliki keterampilan TIK serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

Dilihat dari profil sekolah pada tahun terakhir (2021/2022) seperti dikemukakan di atas, tampak ada masalah-masalah baik eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, jelas terlihat adanya ketidakseimbangan antara jumlah guru (tetap) sekolah. Jumlah siswa hanya (40) orang, padahal jumlah kelas ada 8. Hal ini berarti satu kelas rata-rata adalah 5 siswa. Dari perspektif apapun, kondisi ini tidaklah sehat atau jauh dari kondisi ideal. Jika idealnya 1 kelas diisi oleh 30 siswa, total siswa sekolah idealnya sebanyak 240 siswa. Kondisi seperti ini sudah menunjukkan betapa kurangnya minat masyarakat memasukkan anak atau keluarganya ke SMATMIP. Pertanyaannya adalah mengapa demikian? Secara teoretis dan empiris disebabkan oleh banyak variabel.

Kendati sekolah swasta, secara kualitas tidak selalu berada dibawah sekolah negeri, umumnya masyarakat Indonesia, termasuk Yogyakarta, memiliki sekolah negeri sebagai pilihan utama. Oleh karena itu, sekolah-sekolah swasta hanya memperebutkan calon peserta didik yang tidak lolos seleksi di sekolah negeri, implikasinya, kompetisi merebut calon peserta didik sangatlah ketat.

Kompetisi merebut calon peserta didik sudah tidak bisa lagi hanya dengan “menjual” penguasaan IPTEK karena semua sekolah sudah “menjual” itu dalam visi, misi, dan tujuan sekolah mereka. Untuk memenangkan kompetisi termasuk dari sekolah negeri, sekolah swasta juga harus menawarkan dan “menjual” sesuatu yang khas dan sangat penting yang menjadi pondasi penguasaan IPTEK peserta didik, yaitu karakter atau kepribadian yang kuat dan khas melalui pendidikan karakter.

Visi SMA TMIP secara eksplisit tidak hanya ingin menjadikan siswa sebagai insan yang unggul dalam IPTEK, tetapi juga sekaligus berkarakter kuat atau berbudi luhur. Pada tataran ini SMA TMIP sudah kuat benar dan ideal, tetapi masih belum optimal kalau tidak boleh dikatakan lemah dalam implementasinya. Hasil Survei dan wawancara dengan 10 (sepuluh) guru SMA TMIP pada hari Rabu, 18 Mei 2022 diperoleh fakta sebagai berikut. *Pertama*, semua guru

melaksanakan pendidikan karakter *sebagaimana diamanatkan kurikulum dan pemerintah pusat*. *Kedua*, pendidikan karakter sebagai serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang memengaruhi kemampuan pribadi kecenderungan berfungsi secara moral (Sugihastuti dalam Subyantoro, dkk, 2011: 407) diimplementasikan baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran (terintegrasi dalam materi pembelajaran). *Ketiga*, karakter yang dimaksud hanya mengacu pada 18 karakter seperti disebut dalam buku Model Pengintegrasian aspek karakter pada mata pelajaran Bahasa Indonesia atau mengacu pada 9 pilar karakter mulia dari pencetus pendidikan karakter di Indonesia, yaitu (1) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi dan cinta damai (Megawangi, 1999). Hal itu tentu tidak semua karakter ditemukan dan dibahas selama satu semester pembelajaran dan tidak ada upaya menggali dan menemukan karakter diluar 18 karakter. *Keempat*, pendidikan karakter masih bersifat umum dalam arti belum spesifik dan mendalam sesuai dengan isu aktual, seperti pendidikan karakter berbasis ideologi, nilai budaya, dan gender. *Kelima*, pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman guru akan konsep pendidikan karakter berbasis gender, cara mengintegrasikan dalam perangkat pembelajaran (terutama RPP), dan eksekusinya dalam proses belajar mengajar masih kurang atau masih lemah. *Keenam*, fakta ketiga, keempat, dan kelima menjadikan pendidikan karakter tidak menarik bagi peserta didik, tidak sampai pada pencapaian tiga komponen karakter yang baik menurut Lickona (2013), yaitu (1) pengetahuan tentang moral (karakter) (*Moral Knowing*), (2) perasaan tentang moral (karakter) (*moral feeling*), dan (3) perbuatan moral (karakter) (*moral action*). Dengan pernyataan lain, pendidikan karakter yang baik itu bila siswa sampai pada mengetahui atau memahami konsep karakter, perasaan ingin berbuat seperti pada konsep karakter, dan melaksanakan karakter itu.

Kurang optimalnya atau masih lemahnya capaian pendidikan karakter terutama pendidikan karakter berbasis gender, membutuhkan upaya penguatan pendidikan karakter berbasis gender yang berpusat pada guru-guru yang menyampaikan pendidikan karakter tersebut. Perihal inilah yang melatarbelakangi kami, tim pengusul melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat atau Abdimas di SMA TMIP dengan judul “Penguatan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Gender Bagi Guru- Guru SMA Taman Madya Ibu Pawiatan Yogyakarta” dengan tujuan menguatkan pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis

gender di SMA TMIP Yogyakarta. Tujuan ini memiliki peluang besar berhasil karena didukung kuat oleh Visi SMA TMIP yang intinya menjadi sekolah yang unggul dalam penguasaan IPTEK yang atas dasar (berbasis) religius, ingin membentuk peserta didik yang berbudi luhur atau berkarakter kuat.

METODE

Kegiatan diikuti guru-guru SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Pelaksanaan dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu sosialisasi, *workshop* perangkat pembelajaran bermuatan nilai karakter berbasis gender, dan praktik pelaksanaan pembelajaran bermuatan pendidikan karakter berbasis gender. Sosialisasi pendidikan karakter berbasis gender dilaksanakan pada hari Jumat, 12 Agustus 2022, sedangkan *workshop* perangkat pembelajaran bermuatan nilai karakter berbasis gender dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Agustus 2022. Praktik pelaksanaan pembelajaran bermuatan pendidikan karakter berbasis gender dilaksanakan pada hari Jumat, 26 Agustus 2022. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan *ngerti-ngrasa-nglakoni*. *Workshop* perangkat pembelajaran menggunakan metode ceramah dan diskusi, sedangkan praktik pengembangan perangkat pembelajaran bermuatan pendidikan karakter berbasis gender dengan *Niteni, Nirokke, dan Nambahi*. Praktik pelaksanaan pembelajaran dengan *Niteni, Nirokke, Nambahi, Kendel, Kandel, Bandel*. Ketiga rangkaian kegiatan Abdimas dilaksanakan di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Sebelum sosialisasi dilakukan *pretest* untuk mengetahui pemahaman awal, diakhiri dengan *posttest*. Pada *workshop* dilakukan dengan diskusi perangkat pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis gender bagi guru-guru di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta (TMIP) dilakukan dengan tiga kegiatan. *Pertama*, peningkatan pemahaman guru-guru pada pendidikan, karakter berbasis gender melalui kegiatan sosialisasi. *Kedua*, *workshop* penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bermuatan pendidikan karakter berbasis gender. *Ketiga*, praktik pelaksanaan pembelajaran bermuatan pendidikan karakter berbasis gender oleh guru-guru SMA TMIP Yogyakarta.

Sosialisasi pendidikan karakter berbasis gender pada guru-guru dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi dengan judul makalah “ Pendidikan Karakter Berbasis Gender “ (makalah terlampir) pada tanggal 12 Agustus 2022 di SMA TMIP Yogyakarta. Sebelum ceramah dan diskusi, guru-guru terlebih dahulu mengikuti *pretest* terkait dengan pendidikan karakter berbasis gender. Untuk mendapatkan informasi seputar pemahaman guru-guru sebelum mengikuti sosialisasi. Adapun soal *pretest* ada tiga. Pertanyaan nomor 1 dan 2 terkait dengan konsep pendidikan karakter dan macam karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa sebagaimana disebutkan dalam versi Depdikbud RI. Pertanyaan ketiga terkait langsung dengan konsep pendidikan karakter berbasis gender (soal lengkap terlampir). Hasil *pretest*, dari sembilan guru peserta yang menjawab pertanyaan 1 dan 2, kesembilannya dapat menjawab dengan benar dan relatif lengkap dengan skor 62 sampai 66. Hal ini sesuai dengan pemahaman guru-guru tentang pendidikan karakter secara umum seperti yang diterima selama ini dari Kemendikbud RI.

Hasil yang berbeda terlihat ketika guru peserta menjawab pertanyaan nomor 3 tentang pendidikan karakter berbasis gender. Secara umum jawaban guru peserta salah dengan skor 0 s.d. 5, dari skor maksimal 35. Hal ini menunjukkan, wawasan guru peserta tentang pendidikan karakter sebatas yang diketahui dari program pemerintah. Belum ada upaya untuk memperluas dan memperdalam wawasan sampai pada basis-basis pendidikan karakter termasuk pendidikan karakter berbasis gender.

Hasil di atas mendorong tim Abdimas melakukan sosialisasi seputar pendidikan karakter berbasis gender dengan metode ceramah dan diskusi dengan materi seperti pada naskah atau makalah (terlampir). Setelah kegiatan ceramah dan diskusi selesai, tim Abdimas melakukan *posttest* untuk mengetahui adanya peningkatan skor dari jawaban soal nomor 3. Hasilnya, terdapat peningkatan skor keseluruhan (jawaban nomor 1 s.d.3) yang sangat signifikan dari 62 s.d. 66 menjadi 80 s.d. 90. Hasil ini menunjukkan kegiatan sosialisasi perihal pendidikan karakter berbasis gender, dapat meningkatkan skor pemahaman guru peserta 18 s.d. 24 skor. Dengan demikian, angka penguatan bervariasi dari 18 s.d. 24 skor. Keseluruhan pembahasan di atas dapat disederhanakan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Nama Guru	Nilai		Hasil Penguatan
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1	Ade Ayu Paramacita.S.Pd	65	85	20
2	Enny Sri Reswati, S.Pd	63	84	21
3	Hapsari Satya Lestari, S.S	64	84	20
4	Ika Sabti Sulistyanti, S.Pd	66	85	19
5	Kadir, A.Md.	60	80	20
6	Nunung Widiastuti, S.Pd	67	89	22
7	Siska Dwi Susanti, S.Pd	62	83	21
8	Dra. Sri Rejeki	64	82	18
9	Triyulianti Setiasari, S.Sn.	66	90	24

Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi, ditindaklanjuti dengan *workshop* perangkat pembelajaran. Kegiatan dilakukan dengan diskusi pengalaman mengembangkan komponen-komponen RPP yang bermuatan pendidikan karakter berbasis gender. Melalui *workshop* para peserta mengembangkan RPP dengan komponen yang meliputi (1) identitas sekolah, kelas/semester (2) alokasi waktu, (3) KI dan KD, (4) indikator pencapaian kompetensi, (5) tujuan pembelajaran dan fokus sikap, (6) materi pokok pembelajaran, (7) kegiatan pembelajaran, (8) media/alat, bahan, dan sumber belajar, (9) penilaian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran peserta yang dibuat sebelum adanya kegiatan Abdimas diketahui bahwa ada beberapa komponen yang belum tercantum, yaitu pada tujuan pembelajaran belum memuat *condition* dan *degree*. Belum semua peserta mencantumkan fokus sikap jika ada yang mencantumkan belum ada yang berbasis gender. Pada materi belum mempertimbangkan materi yang memuat karakter gender. Kegiatan pembelajaran belum mendeskripsikan secara rinci sintak model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil *workshop* semua RPP telah mencakup sembilan komponen dan bermuatan pendidikan karakter yang berbasis gender. Identitas sekolah, kelas/semester dan alokasi waktu dicantumkan secara eksplisit. Komponen KI-1 dan KI-2 tidak wajib dicantumkan, tetapi KI-3 dan KI-4 wajib dicantumkan. Para peserta telah mencantumkan KI-3 (pengetahuan) dan KI-4 (keterampilan) yang dilengkapi dengan nomor dan bunyi KD sesuai dengan standar isi. Indikator pencapaian kompetensi dikembangkan para peserta dengan menggunakan Kata Kerja Operasioanal (KKO). Pada tujuan pembelajaran harus memenuhi *Audienci*, *Behavior*, *Condition*, *Degree* (ABCD), tetapi sering terlewat mencantumkan *degree* dalam RPP. Fokus

sikap yang dikembangkan 18 pendidikan karakter seperti religius, toleransi, disiplin, tanggung jawab dll dan berbasis gender.

Materi pokok dalam RPP sejalan dengan tujuan pembelajaran dan memilih teks yang bermuatan karakter berbasis gender supaya sekaligus penanaman karakter tersebut melalui teks yang dibaca atau disimak peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, menyenangkan, mencerminkan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan sintak model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter berbasis gender dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Pengembangan media belum banyak yang menggunakan multimedia. Pengembangan penilaian sudah memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Setelah mengembangkan RPP bermuatan pendidikan karakter berbasis gender. Peserta mempersiapkan diri untuk mempraktikkan dalam pembelajaran. Peserta pada Abdimas merupakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Kawarganegaraan, Sejarah, Seni Tari. Praktik pembelajaran dilakukan guru Bahasa Indonesia dan Seni Tari, tidak semua peserta Abdimas mempraktikkan karena keterbatasan waktu. Praktik pembelajaran didokumentasikan dan dipublikasikan di *Chanel Youtube*.

KESIMPULAN

Kegiatan Abdimas ini dilaksanakan dalam rangka menyosialisasikan pendidikan karakter berbasis gender, menyusun perangkat pembelajaran yang memuat pendidikan karakter berbasis gender, dan mempraktikkannya. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Abdimas dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu sosialisasi, *workshop*, dan praktik pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yang telah memberikan dana pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, Rusdian Noor dkk. “Ketidakadilan Gender, Emansipasi, dan Resistensi Perempuan Bali dalam Novel Kenangan Karya Oka Rusmini: Tinjauan Feminisme dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Berbasis Gender”. Yogyakarta: Laporan akhir penelitian terapan unggulan UST.
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Megawangi, Ratna. 1999. Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender. Bandung. Pustaka. Bandung: Pustaka Mizan.
- Rocmiyati, Siti dkk. 2022. Panduan Abdimas Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa 2022. Yogyakarta:LP2M.
- Santosa, Wijaya Heru, Siti Rochmiyati, Rusdian Noor D. 2019. *Apresiasi Sastra Berbasis Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Subyantoro. Dkk. (ed). 2011. “Konservasi dan Pendidikan Karakter”. *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Perss.
- Tim. 2021. “Profil SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta”. Yogyakarta: SMA TMIP.